

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP BELANJA MODAL DALAM LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH DAERAH (STUDI KASUS PADA KAB/KOTA SE-JAWA TIMUR 2020-2021)

Sheriyana Yunita Wulandari
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl.KH.Achmad Dahlan no.76 Kediri
sheriyanyunita27@gmail.com

Informasi artikel :

Tanggal Masuk: 7 Juli 2022 Tanggal Revisi: 10 Agustus 2022 Tanggal diterima: 10 September 2022

Abstract

The purpose of this study is to find out how much influence the PAD growth rate, independence level, effectiveness level, efficiency level on capital expenditures partially and simultaneously has on the district or city budget realization reports in East Java from 2020 to 2021. This study uses a quantitative descriptive method with data analysis techniques using panel data regression analysis and assisted by STATA for windows version 16. The results of this study indicate that the growth rate of PAD and level of efficiency partially have a significant effect on capital expenditure. While the level of independence and the level of effectiveness have no significant effect on capital expenditures. Simultaneously the growth rate of PAD, independence, effectiveness, and efficiency have a significant effect on capital expenditures. This research has data novelty in the form of a year period, namely 2020-2021 and supporting software, namely STATA for windows version 16.

Keywords: the growth rate of PAD, independence level, effectiveness level, efficiency level, capital expenditures

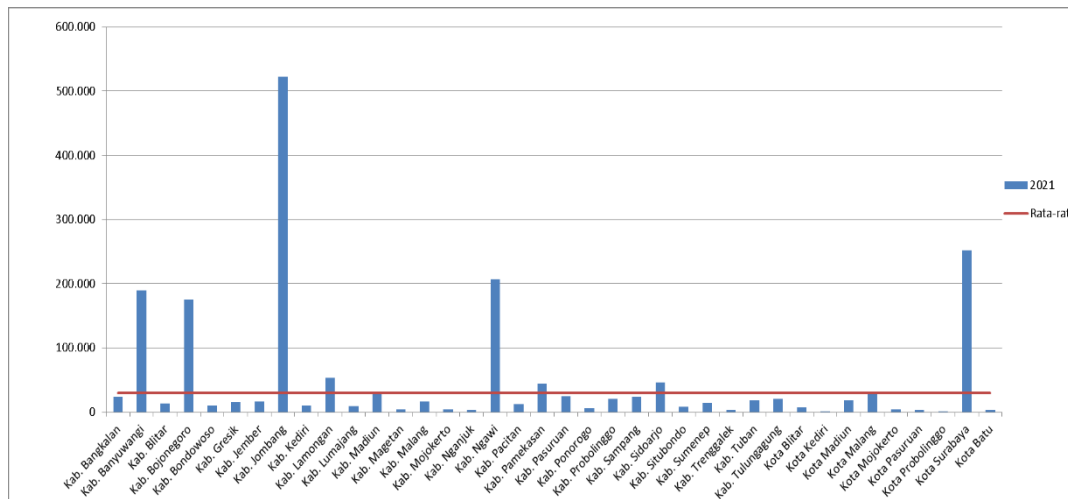
Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas, tingkat efisiensi terhadap belanja modal secara parsial dan simultan pada laporan realisasi anggaran kab/kota se-Jawa Timur tahun 2020 hingga tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel dan dibantu dengan STATA for windows versi 16. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pertumbuhan PAD dan tingkat efisiensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Sedangkan tingkat kemandirian dan tingkat efektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Secara simultan tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Penelitian ini memiliki kebaruan data berupa periode tahun yaitu 2020-2021 dan aplikasi pembantu yaitu STATA for windows versi 16.

Kata kunci: tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas, tingkat efisiensi, belanja modal

PENDAHULUAN

Belanja modal menurut Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 2 mengenai Laporan Realisasi Anggaran pada PP Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010 merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selain itu belanja modal merupakan kegiatan rutin pemerintah daerah yang manfaatnya dapat dirasakan satu tahun anggaran setelah anggaran tersebut terealisasi. Hal ini juga didasarkan pada kebutuhan daerah salah satunya pada sektor fasilitas publik seperti sarana dan prasarana untuk mensejahterakan daerah tersebut. Pada pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis dengan melakukan peningkatan investasi terutama dalam bentuk aset tetap seperti tanah, gedung, pembangunan, infrastruktur dan aset tetap lainnya. Maka dari itu menjadi penting dalam mengoptimalkan belanja modal di suatu daerah untuk meningkatkan kemajuan di suatu daerah. Namun untuk mencapai belanja modal yang tinggi, masih menjadi permasalahan di beberapa Kab/Kota khususnya Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil *survey* ditemukan bahwa ada beberapa Kab/Kota Jawa Timur, besaran belanja modalnya belum optimal. Berikut grafik yang menggambarkan besaran belanja modal.



Sumber: Kemenkeu, data diolah 2022

Mendasar pada fakta di atas, menunjukkan bahwa terdapat 28 Kab/Kota yang besaran belanja modalnya masih di bawah rata-rata. Keadaan ini mengindikasikan bahwa adanya *gap* atau perbedaan besaran belanja modal yang cukup tinggi terutama pada tahun 2021. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa peningkatan belanja modal pada Kab/Kota tersebut belum optimal. Oleh sebab itu timbul suatu pertanyaan bahwa faktor apa saja yang mempengaruhi belanja modal.

Merujuk pada beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh belanja modal sudah banyak dilakukan, yang pertama membahas tentang pengaruh pertumbuhan PAD terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pertumbuhan PAD bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan yang negatif atau positif. Dalam penelitiannya metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan menggunakan bantuan *software E-Views* versi 8. Objek penelitiannya yaitu Kab/Kota Provinsi Jambi periode 2014-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan PAD berpengaruh terhadap belanja modal[1].

Penelitian kedua yang membahas mengenai pengaruh kemandirian daerah terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemandirian daerah merupakan kemampuan daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintah seperti pembangunan dan peningkatan pelayanan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan metode analisisnya menggunakan regresi data panel. Objek penelitiannya yaitu Kab/Kota Provinsi Jawa Barat periode 2014-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemandirian daerah berpengaruh terhadap belanja modal[2].

Selanjutnya penelitian ketiga yang membahas tentang pengaruh efektivitas terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa efektivitas merupakan gambaran perbandingan antara realisasi pendapatan asli daerah dengan target penerimaan PAD yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan yaitu metode statistik deskriptif dengan metode analisis data yaitu regresi linier berganda. Objek penelitiannya yaitu Kab/Kota Jawa Timur periode 2016-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal[3].

Penelitian yang keempat juga membahas mengenai pengaruh efisiensi terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat efisiensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dari pelaksanaan suatu kegiatan yang memerlukan data realisasi belanja dan realisasi pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif verifikatif dengan metode analisis data yaitu regresi data panel. Objek penelitiannya yaitu Kab/Kota Jawa Barat periode 2012-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat efisiensi tidak berpengaruh terhadap belanja modal[4].

Dalam penelitian yang telah disampaikan di atas masih menunjukkan celah dalam literatur. Pada penelitian di atas masih terdapat adanya penggunaan pendekatan analisisnya yang menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*), di mana analisisnya masih mengabaikan perbedaan individu atau *cross section* dari objek penelitian. Pada dasarnya penelitian yang menggunakan gabungan data antara *cross section* dan *time*

series perlu dilakukan suatu tahapan yang lebih lengkap lagi. Kemudian, penelitian tersebut juga masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Oleh sebab itu menjadi penting dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi belanja modal. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan kelengkapan literatur dalam model analisis yang menggunakan pendekatan data panel dengan bantuan *software STATA* versi 16.

METODE

Objek dalam penelitian ini yaitu Laporan Realisasi Anggaran Kab/Kota se-Jawa Timur periode 2020-2021, dengan kriteria pengambilan sampel yang pertama yaitu Kab/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Kriteria yang kedua yaitu Kab/Kota yang mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2020-2021. Lalu untuk kriteria yang ketiga yaitu Kab/Kota yang mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan pada penelitian mengenai belanja modal ini. Sampel yang diperoleh yaitu 37 Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur, karena satu Kabupaten yaitu Kabupaten Jombang tereliminasi dalam kriteria pemilihan sampel. Teknik penelitiannya yaitu menggunakan regresi data panel. Penelitian ini dilakukan di Kemenkeu RI, karena laporan keuangan ini didapatkan pada *website* resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia yaitu djpk.kemenkeu.go.id. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dengan variabel penelitian yaitu tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas, dan tingkat efisiensi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan dengan alat bantu olah data berupa *STATA for windows* versi 16. Teknik analisis data yang pertama uji pemilihan model estimasi dengan 3 pendekatan yaitu CEM, FEM, dan REM. Selanjutnya pemilihan model estimasi terbaik dengan menggunakan uji *chow* dan uji *hausman*. Dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yaitu berupa uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinieritas adalah dengan dasar pengambilan keputusan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Untuk uji heteroskedastisitas ini dilakukan uji *glejser* dengan nilai *probability* > 0,05 maka hal tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji hipotesisnya menggunakan uji t dan uji f.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model estimasi yang pertama yaitu CEM (*Common Effect Model*), merupakan model regresi yang paling sederhana, hanya menggabungkan data *time series* dengan *cross section* lalu mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*)[1].

Model estimasi yang kedua yaitu FEM (*Fixed Effect Model*), model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya, di mana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui[1].

Selanjutnya model estimasi yang ketiga yaitu REM (*Random Effect Model*), model estimasi ini akan mengestimasi data panel yang di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu[1]. Tahapan selanjutnya dalam memilih ketiga model estimasi tersebut dengan menggunakan uji *chow* dan uji *hausman*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

```

. *Uji Chow (CEM vs FEM)
.
. regress Y X1 X2 X3 X4 i.KABKOTA
    
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	833.344279	40	20.833607	F(40, 33)	=	4.90
Residual	140.342516	33	4.25280351	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8559
				Adj R-squared	=	0.6812
Total	973.686795	73	13.3381753	Root MSE	=	2.0622

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	.0055551 .0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718 .1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639 .0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964 .2711113


```

F( 36, 33) = 4.83
Prob > F = 0.0000
    
```

Sumber: Output STATA

Keterangan:

H₀ : CEM

H₁ : FEM

Hasil uji pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Prob > F sebesar 0,0000 yang artinya (Prob>F) < 5% sehingga H₀ ditolak. Pada uji ini, model estimasi yang terpilih yaitu FEM (*Fixed Effect Model*).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) FEM	(B) REM		
X1	.0179043	.0179043	0	0
X2	.031248	.031248	0	0
X3	.0044752	.0044752	0	0
X4	.124383	.124383	0	0

b = consistent under H₀ and H_a; obtained from xtreg
B = inconsistent under H_a, efficient under H₀; obtained from xtreg

Test: H₀: difference in coefficients not systematic

$$\chi^2(0) = (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B)$$

$$= 0.00$$

$$\text{Prob} > \chi^2 = .$$

(V_b-V_B is not positive definite)

Sumber: Output STATA

Keterangan:

H₀ : REM

H₁ : FEM

Dari hasil uji pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Prob>chi² sebesar 0,00 artinya (Prob>chi²) < 5% sehingga H₀ ditolak, maka model yang terpilih yaitu FEM.

Setelah pemilihan model di atas, maka uji selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pada hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dapat dilihat pada tabel (1/|VF|) yang menunjukkan bahwa nilai keempat

variabel tersebut lebih dari 0,10. Lalu nilai VIF dari keempat variabel tersebut tidak lebih dari 10. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas yang dapat dilakukan menggunakan uji *glejser* dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai *probability* > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas begitu juga sebaliknya[1]. Hasil uji ini menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 nilai *probability* di atas 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, maka asumsi ini terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

```

. xtreg Y X1 X2 X3 X4, fe
-----+-----
Fixed-effects (within) regression   Number of obs   =        74
Group variable: KABKOTA              Number of groups =        37

R-sq:                                Obs per group:
   within = 0.3053                   min           =         2
   between = 0.0287                   avg           =        2.0
   overall  = 0.0022                   max           =         2

corr(u_i, Xb) = -0.3480              F(4,33)         =        3.63
                                         Prob > F        =       0.0148
    
```

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	.0055551 .0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718 .1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639 .0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964 .2711113
_cons	-9.147084	7.109417	-1.29	0.207	-23.6113 5.317134
sigma_u	3.6242726				
sigma_e	2.0622327				
rho	.75541951 (fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(36, 33) = 4.83 Prob > F = 0.0000

Sumber: Output STATA

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = -9,147,084 + 0,024279 - 0,0997873 + 0,0059222 + 0,1457038 \varepsilon$$

Pada persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Jika variabel bebas dianggap nilainya tetap, maka rata-rata variabel terikat sebesar -9,147084
2. Nilai koefisien X_1 sebesar 0,024279 maka hal tersebut menunjukkan setiap kenaikan tingkat pertumbuhan PAD 1%, belanja modal akan naik sebesar nilai koefisien X_1
3. Nilai koefisien X_2 sebesar -0,0997873 maka hal tersebut menunjukkan setiap kenaikan tingkat kemandirian 1%, belanja modal akan turun sebesar nilai koefisien X_2
4. Nilai koefisien X_3 sebesar 0,0059222 maka hal tersebut menunjukkan setiap kenaikan tingkat efektivitas 1%, belanja modal akan naik sebesar nilai koefisien X_3
5. Nilai koefisien X_4 sebesar 0,1457038 maka hal tersebut menunjukkan setiap kenaikan tingkat efisiensi 1%, belanja modal akan naik sebesar nilai koefisien X_4

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai $p > |t|$ X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD) sebesar 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,024279 yang menunjukkan hasil positif. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai PAD maka pengeluaran pemerintah terutama pada belanja modal juga tinggi. Adanya peningkatan PAD ini diharapkan mampu meningkatkan investasi berupa pembangunan sarana dan prasarana publik yang berkualitas.

2. Nilai $\rho > |t|$ X_2 (Tingkat Kemandirian) sebesar 0,352 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien sebesar -0,0997875 yang menunjukkan hasil negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.
Hal ini mengindikasikan bahwa dalam merealisasikan anggarannya pemerintah daerah kurang maksimal, karena tingkat kemandirian daerahnya masih belum optimal dan juga tingkat ketergantungan dana dari pusat masih tinggi. Oleh sebab itu pengalokasian anggaran dana masih belum terfokus pada belanja modal.
3. Nilai $\rho > |t|$ X_3 (Tingkat Efektivitas) sebesar 0,684 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,0059222 yang menunjukkan hasil positif. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal.
Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat terutama dalam hal peningkatan fasilitas publik cenderung diabaikan, sehingga pengalokasian anggaran belanja modal tidak terealisasi dengan efektif.
4. Nilai $\rho > |t|$ X_4 (Tingkat Efisiensi) sebesar 0,024 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,1457038 yang menunjukkan hasil positif. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.
Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan atau penurunan efisiensi keuangan daerah setiap tahunnya, mempengaruhi peningkatan atau penurunan pada alokasi belanja modal.

Pada hasil uji f menunjukkan bahwa nilai Prob>F sebesar 0,0148 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas, dan tingkat efisiensi berpengaruh secara simultan terhadap belanja modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan analisis data di atas menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pertumbuhan PAD secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. (2) Tingkat kemandirian secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja modal. (3) Tingkat efektivitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja modal. (4) Tingkat efisiensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. (5) Tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan peneliti: (1) Pemerintah Daerah diharapkan lebih menekankan pada kegiatan belanja modalnya untuk mensejahterakan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, sebaiknya lebih memperhatikan variabel yang tidak berpengaruh seperti tingkat kemandirian dan tingkat efektivitas yang perlu diungkap lebih dalam mengenai penyebabnya apakah dari faktor eksternal maupun faktor internal. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabelnya dan juga periode tahun anggaran pada Provinsi Jawa Timur maupun di Provinsi lain. (3) Bagi masyarakat juga diharapkan adanya tingkat kesadaran membayar pajak secara tepat waktu dan tidak melampaui batas yang telah ditentukan, mengingat hal ini dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah. Dengan adanya pendapatan asli daerah yang tinggi, maka dapat mengurangi tingkat ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat.

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dikembangkan lebih dalam lagi bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel yaitu tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi. Padahal ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi belanja modal. (2) Hanya dilakukan dalam kurun waktu 2 tahun anggaran. (3) Terdapat Kab/Kota yang tidak memiliki kelengkapan informasi terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Andriyani, Mukhzarudfa, and E. Diah, "Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2014-2018)," vol. 5, no. 2, pp. 132–144, 2020.
- [2] R. Putri and S. Rahayu, "PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL DI PROVINSI JAWA BARAT," vol. 3, 2019.
- [3] Y. A. Oktavianti and F. Idayati, "PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 9, 2020.

- [4] I. Novita and N. Nurhasanah, "PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL (STUDI PADA PEMERINTAH DAERAH KAB/KOTA JAWA BARAT TAHUN 2012-2017)," vol. 2017.